

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bonner (dalam Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁹

Newcomb (dalam Santoso, 2010:163) mengatakan interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.¹⁰

Grath (dalam Santoso,2010:163) mengemukakan interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan.¹¹

Thibaut dan Kelley (dalam Ali, 2004:87) mendefinisikan Interaksisosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sam lain atau berkomunikasi satu sama lain.¹²

⁹ Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 49.

¹⁰ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 163.

¹¹ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 163.

¹² Ali, Mohamad dan Asrori, Mohamad, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 87.

Sutherland (dalam Santoso, 2010:164) menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.¹³

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa Interaksi Sosial adalah “hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.¹⁴ Interaksi sosial dapat terjadi jika dua orang atau lebih saling bertemu, baik bertemu untuk saling menegur, berjabat tangan, berbicara bahkan mungkin berkelahi. Walaupun bertemunya orang-orang tersebut tidak saling berbicara tetapi interaksi sosial telah terjadi karena setiap individu sadar akan adanya pihak lain yang telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam syaraf atau perasaan individu-individu yang bersangkutan, misalnya disebabkan oleh suara berjalan, aroma parfum, bau keringet dan sebagainya. Keadaan tersebut memunculkan kesandi dalam pikiran seseorang, yang kemudian memutuskan suatu tindakan yang akan dilakukan.¹⁵

Dari berbagai definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, dimana mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*),

¹³ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 164.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 62.

¹⁵ *Ibid.*,h. 55

persaingan (*competition*), dan dapat berbentuk pertentangan (*conflict*). Suatu pertikaian akan mendapatkan penyelesaian, dimana penyelesaian tersebut hanya dapat diterima untuk sementara waktu, dan biasanya disebut akomodasi (*acomodation*). Adapun bentuk interaksi yang menyangkut dua kebudayaan bercampur menjadi satu, dalam hal ini disebut asimilasi (*assimilation*).¹⁶

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah suatu kegiatan bersama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama adalah interaksi sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Kerjasama dapat terjadi tanpa disadari oleh pihak-pihak yang bekerja sama. Contoh, pengendara motor sering tidak sadar jika dirinya bekerja sama dengan pengendara sepeda motor lainnya dengan cara saling menjaga jarak yang aman serta saling tetap di jalur masing-masing. Di sisi lain, ada juga kerjasama yang dilakukan dengan sengaja dan diketahui oleh beberapa pihak yang bekerja sama. Contohnya, kerjasama yang dilakukan warga desa dalam membangun rumah ibadah. Setiap bentuk interaksi sosial sangat berpengaruh pada kepribadian masyarakat itu sendiri.

Kerjasama lebih mengarah pada pribadi seseorang tersebut. Masyarakat yang menjunjung tinggi kerjasama dan menghindari kompetisi dan konflik cenderung tenang dan teratur, dengan sedikit tekanan emosi atau rasa tidak aman, serta relatif rendah tingkat perubahan sosialnya.

¹⁶ Saptono, *Sosiologi* (Jakarta: Phibeta, 2006), 72-77.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan kegiatan yang dilakukan secara lebih baik daripada orang atau kelompok lain untuk mencapai tujuan. Persaingan akan muncul apabila dibutuhkan dan diinginkan oleh dua atau lebih pihak, dan tersedia dalam jumlah yang terbatas sehingga tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi.

c. Pertikaian (*Conflict*)

Konflik merupakan proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu dengan cara menghilangkan pesaing lain bukan mencoba tampil lebih baik, misalnya dalam kompetisi. Konflik lebih bersifat terbuka, contoh : perkelahian, pengeboman, dan pembakaran, dan juga terjadi dengan tersembunyi.

d. Akomodasi (*Acomodation*)

Akomodasi merupakan proses penyelesaian dari masalah yang bersifat sementara waktu antara pihak-pihak yang sedang mempunyai potensi untuk berkonflik, dalam hal ini kedua belah pihak belum puas sepenuhnya.

e. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu, sehingga menimbulkan konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan. Contohnya, keluarga pendatang yang menyerap budaya penduduk asli, sekaligus memberi sedikit unsur budayanya kepada penduduk asli.

3. Peran-peran dalam berinteraksi

Menurut Ari H. Gunawan peran interaksi dengan orang lain dibagi menjadi 3, sebagai berikut :¹⁷

a. Peran interaksi individu dengan individu lain.

Peran individu dengan individu adalah hubungan timbal balik yang dilakukan satu orang kepada orang lain. Timbal balik ini dapat berbentuk interaksi positif atau pun interaksi negatif. Contohnya yaitu saling menyapa. Meskipun terlihat singkat saja, tetapi saling menyapa adalah salah satu contoh interaksi sosial antar individu. Seperti teman sekolah yang tidak sekelas. Mereka bertemu di koridor kelas dan hendak menuju kantin. Ketika kedua teman sekolah ini saling menyapa, maka interaksi sosial sudah terjadi. Meskipun tidak ada kelanjutan dari saling menyapa tersebut.

b. Peran individu dengan kelompok.

Peran individu dengan kelompok adalah hubungan timbal balik yang dipelihara oleh seseorang dengan suatu kelompok. Kelompok ini mencakup sejumlah kecil, misalnya tiga orang atau kelompok yang lebih besar. Interaksi antara individu dengan kelompok adalah hubungan yang berlangsung antara kelompok individu dan orang-orang untuk mencapai tujuannya. Interaksi antara individu dengan kelompok bisa formal, termasuk aturan, tetapi ada juga interaksi informal atau tidak terkendali, bebas. Contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok yaitu Pak RT menjelaskan bantuan

¹⁷ Ary H Gunawan, *Sosial Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000), 32.

pemerintah kepada masyarakat sekitar. Dimana pak RT berperan sebagai individu, dan masyarakat adalah kelompok.

c. Peran kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial kelompok dengan kelompok adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua kelompok atau lebih. Interaksi ini berarti dilakukan oleh kelompok yang berbeda-beda. Satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat kita bedakan berdasarkan identitas, regu, daerah, dan hal lainnya. Contoh interaksi sosial kelompok dengan kelompok yaitu tentara dan polisi bekerja sama untuk menjaga pertahanan dan keamanan negara.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Elly M. Setiadi dan Usman Kolip bahwa peran interaksi dibagi menjadi 3 macam yaitu individu dengan individu, dalam hal ini bisa terjadi interaksi secara positif, individu dengan kelompok, interaksi ini bisa terjadi secara positif maupun negative. Kelompok dengan kelompok, terjadi sebagai satu kesatuan.

4. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.¹⁸

a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain secara langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Kemudian, saat era *modern* seperti

¹⁸ Ibid., 60

sekarang ini kontak sosial terjadi secara tidak langsung. Contohnya, orang-orang dapat menjalin hubungan antara satu dengan lainnya melalui telepon, telegram, radio, dan surat. Perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan hubungan fisik yang mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.¹⁹ Soejono Soekanto membagi kontak sosial ke dalam dua bentuk, yaitu:

- (1) Kontak sosial primer : kontak sosial ini terjadi secara langsung, Misalnya : langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling tersenyum, dan lain-lain.
- (2) Kontak sosial sekunder : kontak sosial ini terjadi secara tidak langsung. Contohnya : Andi mem`inta kepada Dio untuk membujuk Budi datang kerumah Andi atau Indah bercerita kepada Susi bahwa Dani kagum dengan prestasi Susi pada lomba berpidato.²⁰

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontak sosial primer terjadi tidak membutuhkan pihak ketiga, sementara kontak sosial sekunder terjadi pada pihak ketiga. Kontak sosial masyarakat tidak hanya dilihat dari segi bentuk, melainkan dibagi berdasarkan jumlah para pelaku yang terlibat. Berdasarkan para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Kontak sosial antara individu dengan individu. Contoh : seorang anak harus mengetahui tentang kebiasaanya, seperti ayah, ibu,

¹⁹ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia* (Yogyakarta: UNY, 2012), 4.

²⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 71-72.

kakak, dan lainnya.

- (2) Kontak sosial antara individu dengan kelompok. Contoh : seorang lurah melakukan interaksi dengan anggotanya pada suatu rapat.
- (3) Kontak sosial antara kelompok dengan kelompok. Contoh : pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan bola *voly* antar sekolah.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontak sosial primer terjadi tidak membutuhkan pihak ketiga, sementara kontak sosial sekunder terjadi melalui pihak ketiga dalam suatu interaksi.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian sesuatu hal dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu supaya orang lain memberikan tindakan tertentu. Orang yang bertugas memberikan pesan yaitu komunikator, isi berita yang akan atau telah disampaikan disebut pesan (*message*), sedangkan orang yang bertugas menerima pesan yaitu komunikan. Selama komunikasi kemungkinan terjadinya berbagai penafsiran mengenai tingkah laku orang lain.

Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara perorangan dan antara kelompok manusia, atau mungkin akan mengakibatkan kesalahpahaman sebab masing-masing pihak tidak

²¹ Kuswanto & Siswanto, *Sosiologi* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 19.

mau mengalah. Jika tidak cermati lebih lengkap, maka kita tidak akan mengerti bahwa tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Komunikasi searah (*one way communication*): yaitu komunikasi yang hanya sebagai objek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator dan hubungan hanya bersifat searah saja. Contohnya, komunikasi melalui radio, televisi, atau lewat media massa cetak, bahkan media sosial.
- 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu komunikasi yang mengakibatkan terjadinya suatu timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Tidak bisa dipungkiri jika suatu saat komunikator menjadi komunikan dan komunikan juga menjadi komunikator. Contohnya, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.²²

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah termasuk kriteria interaksi sosial yang menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk tercapainya suatu tujuan. Selain itu, komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Contohnya, dua orang yang berkenalan melalui media sosial (*chatting*) lama-kelamaan menjadi

²² Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia* (Yogyakarta: UNY Press), 5.

akrab.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Monk dkk, ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi sosial pada remaja, yaitu:²³

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

²³ Monk dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: University Press, 1994), 125.

- h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu factor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannyapergaulannya

Adapun pendapat lain yaitu menurut Bonner faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
- d. Faktor Simpati, perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati menghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain: kepribadian, jenis kelamin, keadaan sekitar, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi,dan simpati

6. Masalah Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, dimana mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi 2 syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, kontak sosial adalah “aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi”.²⁴ Sedangkan menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Suranto Aw “komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima”.²⁵

Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau suatu kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Berdasarkan sifatnya, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi tatap muka, komunikasi media, komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi tatap muka dapat terjadi jika pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam tempat tertentu. Komunikasi bermedia ialah komunikasi dengan menggunakan media seperti telepon, surat, radio dan sebagainya. Komunikasi verbal yaitu komunikasi denganciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan

²⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

²⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Grahal Ilmu, 2010), h. 2

verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat, baik isyarat badaniah maupun isyarat gambar.²⁶

Komunikasi dengan kontak sosial merupakan suatu syarat yang tidak dapat dipisahkan. Kontak tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial.²⁷ Misalnya, seorang warga Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan seorang warga Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal orang Jerman tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sosial telah terjadi, tetapi komunikasi tidak terjadi karena kedua orang tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing sehingga interaksi sosial pun tidak terjadi.

7. Proses terbentuknya interaksi sosial

George C. Homans (dalam Slamet Santoso 2010:184-185) mengemukakan proses interaksi sosial adalah :²⁸

1. Motif/tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.
2. Suasana emosional yang sama. Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.
3. Ada aksi interaksi. Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, ataukerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkahlaku yang disebut dengan aksi.

²⁶ Ibid., h.14

²⁷ Soerjono Soekanto, *Op, Cit.*, h.61

²⁸ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010) 184-185.

4. Proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk pyramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

5. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus-menerus. 6. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

B. Pembentukan Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.²⁹ Pengertian lain menyebutkan bahwa nilai adalah sebuah standar hidup yang dijadikan sebagai landasan dan tujuan dalam bersikap dan berperilaku.³⁰ Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan manusia dalam mempertimbangkan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk.³¹

Moral merupakan suatu proses nilai dari beberapa perilaku yang harus dipatuhi. ³² Adapun arti dari moral lainnya bahwa kata moral selalu mengarah kepada baik atau buruknya manusia, sehingga bidang moral

²⁹ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 112

³⁰ Sitria Poni, Welly Pangayow dan Zuleha Ngiu, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta," *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Gorontalo*, no 2 (Mei 2017): h. 319.

³¹ Maguna Eliastuti, "Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono, *Genta Mulia* 8, no 1 (Januari 2017): 41.

³² Asri Budiningsih, *Pembelajaran moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

yaitu bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebajikannya.³³

Nilai moral juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk mempertimbangkan sesuatu hal yang baik dan buruk dalam berperilaku agar seseorang bisa memperoleh nilai positif dari moral baik yang mereka miliki dan menjauhi moral buruk dalam kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan yang mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban dan sebagainya. Menurut Salam, Moral merupakan ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.³⁴ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa moral adalah unsur penting bagi seseorang dalam bersikap dan menyangkut nilai baik buruk manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Wasono (dalam jurnal Muhammad Firwan), nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk membedakan antara perbuatan yang buruk dan perbuatan yang baik.³⁵ Jadi, Moral adalah perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan

³³ Sigit Muryono, *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh* (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), 69.

³⁴ Risman Iye dan Harziko, "Nilai-Nilai Moral dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahanto Anindito Dan Rie Yanti," *Telaga Bahasa* 7, no.2 (Desember 2019) : 197-198.

³⁵ Muhammad Firman, "Nilai Moral Dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasrey Basral", *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2017), 53.

proses sosialisasi. Oleh sebab itu, nilai moral begitulah penting untuk dimiliki oleh setiap jiwa manusia.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penjelasan lengkap mengenai moral yaitu aturan-aturan ajaran tentang baik dan buruk, layak dan tidak layak, benar atau salah yang bertumpu pada diri manusia dan diajarkan oleh agama, orang tua, dan lingkungan sekitar dan mengartikan tentang serangkaian nilai yang mengatur perilaku seseorang sesuai dengan tingkah lakunya di masyarakat.

2. Proses Penerapan Nilai Moral

a. Metode Keteladanan

Pemahaman nilai moral dilakukan dengan keteladanan dan awal mula terjadinya pada zaman Rasulullah SAW. bertujuan utama untuk memenuhi nilai moral yang baik.

Terdapat dua faktor yang membuat generasi muda memiliki moral yang buruk, yaitu mencontoh keteladanan yang buruk dan memilih pergaulan yang salah.³⁶

b. Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Metode pembiasaan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membiasakan anak agar selalu berbuat dan bertingkah laku baik serta menjauhi hal-hal buruk yang dilarang agama dan moral. Ketika anak mulai terbiasa melakukan perbuatan baik, maka anak akan selalu menerapkan kebaikan, berbeda ketika seorang anak terbiasa berperilaku buruk maka anak akan selalu melakukan keburukan.

³⁶ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah-Ta*, 3 (2017), 63-64.

c. Metode *Mau'izah* (Nasihat)

Melalui metode nasihat, orang tua atau seorang guru dapat mengarahkan anak kepada nilai-nilai moral yang baik. Memberi nasihat berupa ceramah atau teguran ketika anak tersebut melakukan kesalahan. Sementara itu, ketika menasihati anak haruslah sesuai logika dan hal-hal yang baik.

Seorang guru harus memberi nasihat dengan cara yang baik, halus, dan tegas supaya seorang anak mampu menerima nasihat dengan sukarela. Seorang anak bisa dikatakan bermoral ketika dia telah mendapat banyak pengalaman dalam hidup. Karena itulah kita tidak bisa mengetahui tentang baik atau buruk seseorang ketika ia baru lahir, karena pengalaman akan membuat seseorang menjadi tahu baik dan buruknya selama hidup.³⁷

Membina moral anak terjadi melalui pengalaman dan pembiasaan yang mereka dapatkan sejak dini dari orang tua dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Maka dari itu, orang tua adalah sekolah pertama seorang anak, oleh karena itu sangat penting ketika orang tua mengetahui sifat dan sikap anak tersebut sejak dini.

Dalam membina moral anak, peran agama juga tak kalah penting, karena agama landasan utama seseorang melakukan sesuatu.

38

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 97

³⁸ *Ibid.*, 98

C. Penilaian Keagamaan

1. Interaksi Antar Agama

Agama Islam bertujuan agar manusia dengan segala keberagamannya, maka dari itu ajaran Islam tidak akan melarang umatnya untuk berinteraksi sosial dengan agama manapun. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan termasuk pada non muslim sekalipun. Dalam masyarakat hubungan antara para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan entah dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka umat Islam harus menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan mengenai Islam.³⁹

2. Faktor internal dan eksternal di Warung Kopi

Dalam dunia usaha terdapat banyak hal yang mempengaruhi terhadap kesinambungan dunia usaha pada suatu daerah. Setiap usaha atau dalam hal ini warung kopi memiliki resistensi atau daya tahan masing-masing terhadap setiap faktor-faktor yang berbeda-beda.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi dunia usaha secara tidak langsung ini berada di luar elemen pihak internal dan eksternal yang telah dijelaskan. Secara bersamaan faktor internal dan eksternal dengan faktor lingkungan mempengaruhi kondisi dari warung kopi pinggir jalan ini.

³⁹ A Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), 167.

Variabel-variabel di bawah ini secara tidak langsung akan memberi pengaruh pada suatu perusahaan.

1) Variabel Sosial

a) Faktor demografis seperti jumlah komposisi, dan pertumbuhan suatu wilayah.

b) Faktor gaya hidup, seperti selera masyarakat, tren yang sedang digandrungi.

c) Faktor nilai sosial, seperti adat-istiadat, norma yang sedang berlaku, dan kebiasaan.

2) Variabel Ekonomi

Berkaitan erat dengan indikator ekonomi yang bersifat umum, seperti mengukur tabungan, investasi, produktifitas, lapangan kerja, kegiatan pemerintah, transaksi perdagangan internasional, pendapatan dan produk nasional.

3) Variabel Politik

Faktor-faktor yang terkait dengan kondisi atau iklim politik di suatu daerah.

4) Variabel Teknologi

Kemajuan di bidang teknologi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu yang terkadang sangat cepat mempengaruhi dunia usaha. Perusahaan yang statis dan tidak mengikuti perkembangan teknologi cenderung tertinggal dibandingkan perusahaan yang terus menerus melakukan adaptasi teknologi untuk membuat operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

Kesemua faktor eksternal yang telah dijelaskan diatas jelas bahwa banyak hal yang bisa membuat warung kopi pinggir jalan ini tenggelam diantara banyaknya pesaing usahayang lain. Faktor yang sangat mencolok ialah faktor teknologi, dimana kalau suatu perusahaan statis akan teknologi maka akan berdampak pada keberlangsungan perusahaannya. Apalagi jika melihat dari maraknya warung kopi yang mengikuti perkembangan teknoogi sebagai upaya tetap eksis dan tetap menarik pengunjunnya, maka warung kopi pinggir jalan yang hanya menyediakan secangkir kopi dan gorengan beserta mengandalkan pelanggan-pelanggan setianya ini terancam eksistensinya di dalam persaingan usaha di Kota Kediri.

D. Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan

Nilai moral merupakan suatu proses yang selalu dijunjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak tetapi secara fungsionalnya dapat membedakan satu dengan yang lainnya.⁴⁰

Moral adalah kaidah yang mengatur tingkah laku individu dalam kehidupannya dengan kelompok masyarakat.

Dengan demikian nilai moral merupakan pandangan pada kebenaran yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Moral baik dan buruk akan berkaitan dengan perilaku manusia. Maka dari itu, pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak sejak dini.

Penanaman nilai moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sudah mulai hilang di lingkungan generasi muda akibat pengaruh

⁴⁰ La Ode Gusal, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara", *Jurnal Humanika*, 15 (2015), 4-5.

pergaulan yang kurang tepat. Maka dari itu, perlunya membuat generasi muda menjadi penerus bangsa yang bermoral.⁴¹

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.⁴²

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan seseorang akan melakukan kebiasaan yang baik, contohnya, mulai shalat dengan tepat waktu, berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, membaca Al-Qur'an, menyayangi dan memelihara lingkungan dan semua ciptaan Allah, menghormati sesama suku bangsa Indonesia.

E. Hakikat Warung Kopi

Menurut etimologi warung kopi berasal dari dua suku kata yaitu warung dan kopi. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata warung artinya suatu tempat untuk menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya.⁴³ Sedangkan kopi adalah secangkir minuman yang berasal dari proses produksi dan ekstraksi biji tanaman kopi. Kopi adalah minuman yang menyebabkan seseorang dapat tetap terjaga, sehingga kopi menjadi minuman favorit terutama bagi kaum laki-laki.⁴⁴

Warung kopi merupakan suatu tempat seseorang atau sekelompok orang yang menikmati minuman berupa kopi atau beberapa makanan ringan lainnya yang disediakan. Warung kopi tidak harus besar namun warung kopi

⁴¹ Ruslan, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut", *Jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1 (2016), 2.

⁴² Fitri Rayani Siregar, "Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padang sidimpuan", *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1 (2017), 4

⁴³ Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2008), 210.

⁴⁴ Saputra, *Kopi Harmoni* (Yogyakarta, Gharu Ilmu, 2008), 4.

menjadi sarana berkumpulnya banyak orang yang tidak saling mengenal menjadi kenal bahkan akrab. Keberadaan warung kopi terlihat di pinggir-pinggir jalan raya, dan memiliki ciri khusus yang dilihat dari strategis lokasi warung kopi itu sendiri. Di warung kopi tidak hanya menawarkan minuman kopi saja, melainkan juga menawarkan berbagai jenis minuman *instant*, beberapa makanan ringan dan makanan berat. Biasanya makanan yang terdapat di warung kopi adalah makanan titipan dari orang lain untuk dijual kembali di warung kopi tersebut.⁴⁵

Warung kopi kebanyakan mulai buka pada sore hari menjelang malam, beberapa warung kopi ada yang buka 24 jam, dan ada juga hanya dibuka pada waktu malam hari untuk melayani pelanggannya. Menurut Erik “warung kopi juga dimaknai sebagai warung yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berkumpul, diskusi, ngobrol santai, dialog warga, dan opini masyarakat berbagai macam latar belakang”.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa warung kopi adalah suatu tempat untuk berjualan minuman yang berbentuk atau berbahan dasar kopi. Selain kopi warung kopi juga menjual minuman *sachet* dan makanan ringan maupun berat, bahkan juga menjual kopi mentahan.

Warung kopi adalah suatu tempat yang menyediakan kopi sebagai minuman utama dan berbagai jenis minuman *instant* lainnya sebagai minuman tambahan, seperti : teh, coklat, susu, dan minuman *sachet* lainnya. Selain itu, warung kopi juga menyediakan jenis makanan ringan bahkan makanan berat

⁴⁵ Ardietya, "Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi", *Jurnal Sosiologi Delima*, 32 (2017), 11.

⁴⁶ Nurlaila Hayati, “Eksistensi Penggunaan Wi-Fi di Warung Kopi Di Kota Banda Aceh”, *Jurnal A L-Ijtima'iyyah*, 1 (2016), 5.

yang ditawarkan sebagai pendamping minum kopi. Sementara itu, Fungsi dari Warung kopi itu sendiri sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang sekedar bersantai atau melakukan aktivitas lainnya seperti diskusi atau mengobrol, membaca media cetak, online atau buku, menyelesaikan beberapa tugas akademik atau non akademik hingga bersenang-senang.⁴⁷

Menurut keterangan di atas, dapat dijelaskan tentang warung kopi yang tidak hanya didominasi oleh kalangan paruh baya (orang tua) saja tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan anak muda hingga orang dewasa seperti pembisnis, karyawan, pelajar, dan lain-lain.

⁴⁷ Ibid., 9.